

Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh

Application of Mozart Classical Music Therapy in Controlling Hallucinations in the Aceh Government Mental Hospital

Oktarina^{*1}, Nursaadah², Syarifah Masthura³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Koresponding Penulis: oktarina.oca31@gmail.com

Abstrak

Halusinasi merupakan diagnosa keperawatan terbanyak dan rata-rata lebih dari 60% pasien rawat inap diagnosa keperawatannya adalah halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi adalah pendekatan secarapsikologi, memberikan obat-obatan dan kegiatan kerohanian. Pengobatan secara non farmakologi dengan terapi musik mozart bermanfaat untuk pasien yang terisolir dalam lembaga rehabilitasi untuk ketenangan jiwa pasien. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023. Desain penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan penelitian adalah *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian yaitu 116.466 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 30 responden terdiri dari 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok intervensi. Penelitian ini dilakukan tanggal 25 sampai dengan 30 Januari 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pasien halusinasi sebelum diberikan terapi musik mozart yaitu 21,47 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,718. Sedangkan nilai rata-rata skala pasien halusinasi setelah diberikan terapi musik mozart yaitu 20,93 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 6.112. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai uji T Paired sebesar 2,477 dan nilai P value 0,027 yang artinya ada pengaruh sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023.

Kata kunci: Terapi Musik Mozart, Halusinasi

Abstract

Hallucinations are the loss of human ability to distinguish internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). Music therapy is an effort to improve physical and mental quality with sound stimulation consisting of melody, rhythm, harmony, timbre, shape and style which are organized in such a way as to create music that is beneficial for physical and mental health. The aim of the study was to find out the application of Mozart's classical

music therapy in controlling hallucinations in hallucinatory patients at the Aceh Government Psychiatric Hospital in 2022. The quasi-experimental research design (quasi experiment) with the research design was a pretest-posttest control group design. The research population is 15 mothers giving birth. The number of samples is 30 respondents. This research was conducted from May 1 to June 17, 2022. The results showed that the average hallucination of patients before being given Mozart music therapy was 21.47 with a standard deviation value (SD) of 5.718. Meanwhile, the average value of the hallucinatory patient scale after being given Mozart music therapy was 20.93 with a standard deviation (SD) value of 6,112. The results of the statistical test showed that the T Paired test value was 2.477 and the P value was 0.027, which means that there was an effect before being given the application of Mozart's classical music therapy in controlling hallucinations at the Aceh Government Psychiatric Hospital in 2023. The conclusion in this study was that there was an effect before being given the application of music therapy classic mozart in controlling hallucinations at the Aceh Government Psychiatric Hospital in 2023.

Keywords: *Mozart Music, Hallucinations*

PEDAHULUAN

Gangguan jiwa bisa terjadi pada siapa saja sering kali pasien gangguan jiwa digambarkan sebagai individu yang bodoh, aneh, dan berbahaya sebagai konsekuensi kepercayaan tersebut, banyak pasien gangguan jiwa tidak dibawa berobat ke dokter (psikiater) melainkan disembunyikan dirumah atau dibawa ke orang pintar (dukun) (Hawari, 2017). Mengurangi tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa dengan cara patuh minum obat, akan tetapi sebagian besar penderita gangguan jiwa memiliki perilaku tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan dosis obat yang diberikan, cara pemberian dan biaya pengobatan. Sehingga akan berdampak pada omset kekambuhan yang tinggi dan psikotik yang parah dan menonjol (Wahyuningsih, 2019).

Gangguan persepsi merupakan ketidakmampuan manusia dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal (pikiran atau perasaan) ataupun yang bersumber dari stimulus eksternal. Salah satu gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan persepsi sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa atau yang biasa dikenal dengan halusinasi (Agustinus, 2017).

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pasien mencium bau tertentu padahal orang lain tidak mencium bau tersebut. Pasien merasakan mengecap sesuatu padahal tidak sedang makan apapun. Pasien merasakan sensasi rabaan padahal tidak ada apapun dalam permukaan kulit (Maramis, 2015).

Berdasarkan *National Institute of Mental Health*, prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia atau sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun. Prevalensi gangguan jiwa di Negara berkembang dan Negara maju *Relative* sama sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa (Rasmun, 2015).

Berdasarkan Laporan Kemenkes RI tahun 2019 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 7,1 % rumah tangga yang memiliki penderita gangguan jiwa. Angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita ODGJ di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar. Secara nasional terdapat 5.218 ODGJ berat yang di pasung pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada 13.342 jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat, tertinggi berada Bireuen sebanyak 2.139 jiwa, Aceh Besar sebanyak 1.762 jiwa, Aceh Utara sebanyak 1.301 jiwa, Aceh Timur 918 jiwa, Aceh Tamiang sebanyak 617 jiwa, dan Banda Aceh sebanyak 527 jiwa. Sedangkan terendah berada di Subulussalam sebanyak 155 jiwa, Aceh Singkil sebanyak 155 jiwa, dan Sabang sebanyak 147 jiwa, sehingga perlu penanganan yang tepat (Dinkes Aceh, 2021).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakoterapi dan non farmakoterapi. Salah satu non farmakoterapi yang dapat diberikan untuk pasien halusinasi yaitu terapi musik. Musik memiliki pengaruh terhadap perubahan pada memori sensorik, memori aktif serta memori jangka panjang pada pasien yang mengalami skizofrenia (Suliswati, 2015).

Terapi musik dinegara maju telah menjadi bagian dari profesi kesehatan untuk mengatasi masalah fisik, emosi, kognitif dan sosial pada anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan atau penyakit tertentu. Sedangkan di Indonesia terapi musik juga digunakan sebagai terapi untuk gangguan kejiwaan, masalah medis, cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, penyalahgunaan zat, gangguan komunikasi, masalah interpersonal dan penuaan (Suryana, 2016).

Selain itu terapi musik juga bermanfaat untuk pasien yang terisolir dalam lembaga rehabilitasi (Djohan, 2014). Salah satu terapi musik yang efektif digunakan dalam bidang kesehatan yaitu musik klasik, musik klasik memiliki kejernihan dan kebeningan yang terkandung didalam musik sehingga mampu memperbaiki konsentrasi dan persepsi parsial (Campbell, 2010).

Musik Mozart juga dapat memodifikasi gelombang otak dari gelombang beta yang dicirikan dengan kesadaran biasa atau pada saat seseorang mengalami perasaan negatif menjadi kisaran gelombang theta yang mengakibatkan berubahnya keadaan sadar bahkan menghilangkan persepsi-persepsi tentang dimensi lain (Damaiyanti, 2016).

Berdasarkan laporan Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2021 di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh, halusinasi merupakan diagnosa keperawatan terbanyak dan rata-rata lebih dari 60% pasien rawat inap diagnosa keperawatannya adalah halusinasi. Data dari 5 ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh didapatkan jumlah pasien halusinasi pada bulan Januari – Desember 2021 sebanyak 116.466 pasien. Berdasarkan hasil observasi awal kepada perawat di lima ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. Dari hasil wawancara perawat mengatakan tindakan keperawatan yang pernah dilakukan pada pasien halusinasi adalah mengidentifikasi halusinasi, mengontrol halusinasi dengan menghardik,

bercakap-cakap, aktivitas terjadwal, minum obat, senam bersama, dan kegiatan kerohanian. Sedangkan penerapan terapi musik klasik belum pernah diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023”?

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan penelitian adalah *one group pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2022 sebanyak 116.466 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria sampel yang ingin diteliti yaitu sebanyak 30 pasien halusinasi yang terdiri dari 15 kelompok control dan 15 kelompok intervensi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh pada tanggal 25 sampai dengan 30 Januari tahun 2023. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji *T paired*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Sebaran Normalitas Kedua Variabel Penelitian

Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
1. Skala pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart	1,055	0,216	Normal
2. skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik mozart	0,914	0,374	Normal

Sumber: data primer (diolah tahun 2023)

Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *kolmogorov smirnov*, hal ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini hanya 30 responden. Kemudian data yang dikatakan normal jika $P > 0,05$. Hasil uji normalitas sebaran terhadap kedua variable akan dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji normalitas sebaran variabel skala pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart untuk nilai KSZ ialah 1,055, dengan $P = 0,216$ termasuk kategori normal.
- Hasil uji normalitas sebaran variabel skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik mozart untuk nilai KSZ ialah 0,914, dengan $P = 0,374$ termasuk kategori normal.

Tabel 2. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Skala Pasien Halusianasi Sebelum Diberikan Terapi Musik Mozart		
	Sedang	6	40,0
	Berat	9	60,0
2.	Skala Pasien Halusianasi Setelah Diberikan Terapi Musik Mozart		
	Ringan	1	6,7
	Sedang	8	53,3
	Berat	0	40,0
	Total	15	100

Sumber: data primer (diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang skala pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023. Responden mengalami halusinasi berat lebih banyak 9 responden atau sebesar 60% dibandingkan dengan responden yang mengalami halusinasi sedang sebanyak 6 responden atau sebesar 40%. Sedangkan dari 15 responden setelah diberikan terapi musik mozart maka responden mengalami halusinasi sedang lebih banyak 8 responden atau sebesar 53,3% dibandingkan dengan responden yang mengalami halusinasi berat sebanyak 6 responden atau sebesar 40,0% dan responden mengalami halusinasi ringan hanya 1 responden atau sebesar 6,7%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	N	Mean	SD	T	P value
1	Skala pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik Mozart	15	21,47	5,718	2,477	0,027
2	skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik Mozart	15	20,93	6,112		

Sumber: data primer (diolah tahun 2023)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart yaitu 21,47 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,718. Sedangkan nilai rata-rata skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik mozart yaitu 20,93 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 6.112. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai uji T Paired sebesar 2,477 dan nilai P value 0,027 yang artinya ada pengaruh sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari tanggal 25 sampai 30 Januari tahun 2023. Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa 30 responden yang skala pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023. Responden mengalami halusinasi berat lebih banyak 9 responden atau sebesar 60% dibandingkan dengan responden yang mengalami halusinasi sedang sebanyak 6 responden atau sebesar 40%. Sedangkan dari 15 responden yang skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik mozart di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023. Responden mengalami halusinasi sedang lebih banyak 8 responden atau sebesar 53,3% dibandingkan dengan responden yang mengalami halusinasi berat sebanyak 6 responden atau sebesar 40,0% dan responden mengalami halusinasi ringan hanya 1 responden atau sebesar 6,7%.

Berdasarkan hasil uji T paired diketahui bahwa rata-rata pasien halusianasi sebelum diberikan terapi musik mozart yaitu 21,47 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,718. Sedangkan nilai rata-rata skala pasien halusianasi setelah diberikan terapi musik mozart yaitu 20,93 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 6.112. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai uji T Paired sebesar 2,477 dan nilai P value 0,027 yang artinya ada pengaruh sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hira (2017) tentang “Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJ Dr. Amino Gondohutomo” hasil penelitian ini menunjukkan pasien terbanyak adalah pada kategori umur dewasa sebesar 24 responden, hasil jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 30 responden, hasil pendidikan responden paling banyak adalah SLTA dengan jumlah 18 responden, hasil pekerjaan responden paling banyak adalah wiraswasta/pedagang dengan jumlah 20 responden. Data penelitian analisis *bivariate* dengan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai p-value = 0.000, sehingga dapat disimpulkan terapi musik klasik *Mozart* berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni (2021) tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Desa Sei.Kapitan Kalimantan Tengah” Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai p 0,000 ($<0,05$). Kesimpulannya tingkat halusinasi kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Hasilnya diharapkan terapi musik menjadi salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan tingkat halusinasi dengan pendengaran halusinas.²⁷

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya. Sebagaimana halnya terapi yang merupakan upaya yang dirancang untuk membantu orang dalam konteks fisik atau mental, terapi musik mendorong klien untuk berinteraksi, improvisasi, mendengarkan, atau aktif

bermain music.(Yuli, 2015) *World Federation of Music Therapy* menjelaskan terapi musik sebagai penggunaan profesional dari musik dan elemennya sebagai salah satu intervensi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sehari-hari dengan individu, kelompok, keluarga, atau komunitas yang mencoba untuk melakukan optimalisasi kualitas hidupnya dan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, komunikatif, emosional, intelektual, spiritualnya serta kondisi well-being dirinya.(Djohan, 2014)

Terapi musik adalah suatu proses yang terencana bersifat preventif, dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional, maupun mental intelegensi. Terapi musik menggunakan musik atau elemen musik oleh seseorang terapis untuk meningkatkan, mempertahankan dan mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional dan spiritual.²⁸ Jenis-jenis musik dibedakan menjadi dua yaitu: musik klasik dan musik non klasik. Musik klasik merupakan sebuah musik yang dibuat dan ditampilkan oleh orang yang terlatih secara profesional melalui pendidikan musik. musik non klasik yang biasa diajarkan adalah musik pop, jazz, rock dan blues. Melodi dan frekuensi yang tinggi pada karya-karya *Mozart* mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif serta motivatif di otak. Irama efek *Mozart* memberikan efek yang secara fisik, mental, emosional dan spiritual dapat mempertajam pikiran serta meningkatkan kreativitas dan menyehatkan tubuh (Candra, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan ada pengaruh sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023, hal dikarenakan sebelum pasien diberikan terapi music mozart pemberian terapi music mozart pasien berbicara dengan nada suara marah, pasien juga sulit diajak bicara, pasien merasa tidak tenang seperti adanya bisikan-bisikan yang mengganggu pasien dan pasien juga merasa disuruh untuk memukul dan melempar barang. Kemudian pasien yang diberikan terapi music Mozart pasien merasa dapat memberikan ketenangan kurangnya bisikan-bisikan yang dirasakan, mengurangi gejala agresif seperti marah dan mengamuk, mengendalikan emosi pasien karena suara yang didengar dari music Mozart pasien kurang terdengar suara yang membisik. Adapun halusinasi ini banyak terjadi pada pasien dengan kelompok setelah diberikan terapi music Mozart yaitu usia dewasa 80,0% dengan berbagai permasalahan hidup yang membuat pasien stres dan marah seperti putus cinta, gagal menikah, perceraian dan keributan dalam rumah tangga. Pasien halusinasi juga disebabkan memiliki riwayat pemakai narkoba. Adapun pasien menjadi depresi dan sulit mengontrol emosi dengan permasalahan hidup yang ada dipengaruhi oleh pendidikan yang 100% tamatan SMA yang memiliki pengetahuan kurang akan menghadapi masalah sehingga pasien tidak mengetahui bagaimana menangani halusinasi yang mereka alami.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa rata-rata pasien halusinasi sebelum diberikan terapi musik mozart yaitu 21,47 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,718. Sedangkan nilai rata-rata skala pasien halusinasi setelah diberikan terapi musik mozart yaitu 20,93 dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 6.112. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai uji T Paired sebesar 2,477 dan nilai P value 0,027 yang artinya ada pengaruh sebelum diberikan

penerapan terapi musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2023.

SARAN

1. Bagi Pasien
Diharapkan bagi pasien dapat menjadikan terapi musik mozart untuk menurunkan atau mengontrol halusinasi yang dialami. Lalu dibantu dengan konsultasi dengan tenaga psikiater dalam menangani halusinasi yang dialami pasien
2. Bagi Rumah Sakit Jiwa
Dapat menjadikan terapi music mozart sebagai alternatif lain dalam mengontrol halusinasi pada pasien secara non farmakologi disamping pengobatan yang telah diberikan secara farmakologi oleh Rumah Sakit Jiwa.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Dapat dijadikan proses pembelajaran bahwa salah satu intervensi mandiri perawat dalam mengontrol halusinasi pasien dengan terapi non farmakologi yaitu dengan pemberian terapi music mozart.
4. Bagi Peneliti Lain
Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan analisis lebih mendalam faktor apa saja yang mempengaruhi halusinasi pada pasien halusinasi dengan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (2017). *Hati-Hati Mengatakan Anda Tidak Sakit Jiwa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Campbell. (2010). *Efek Mozart memanfaatkan kekuatan musik untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas, dan menyehatkan tubuh*. Jakarta: Gramedia.
- Candra. (2016). Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Damaiyanti. (2016). *Asuhan keperawatan jiwa*. Bandung: Aditama.
- Dinkes Aceh. (2021). *Profil Kesehtan Aceh Tahun 2021*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Djohan. (2014). *Matinya Efek Musik Mozart*. Yogyakarta: PT.Buku Kita.
- Hawari. (2017). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Maramis. (2015). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: UNAIR PRESS.
- Rasmun. (2015). *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga*. Jakarta: Agung Seto.

- Suliswati. (2015). *Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia)*. Yogyakarta: Nila Cakra.
- Suryana. (2016). *Terapi Musik*. Jakarta: F. Media.
- Wahyuningsih. (2019). *Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Komunikasi*. Jakarta: Insan Cendekia Mandiri.
- Yuli. (2015). Efektifitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Skor Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.